

UNIVERSALITAS DAN INKLUSIVITAS ISLAM

Mosiri

Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Masyarakat Madani (STEI MM) Pamekasan

Email : mosiri112782@gmail.com

Abstrak

Sebagai agama universal dan inklusif Islam senantiasa adaptasi dengan perkembangan peradaban manusia, Islam secara kontinu menghadirkan solusi pelbagai persoalan hidup. Nabi Muhammad sebagai misionaris Islam pertama, menjadikan bahasa dakwahnya sebagai medium komunikasi yang cukup representatif dan disesuaikan dengan kondisi sosiologis masyarakatnya. Adalah benar apabila disimpulkan bahwa Islam adalah agama sosial dimana orientasi syariatnya adalah membangun kebijakan jalan hidup manusia dan mewujudkan kemaslahatan. Kandungan ajarannya tidak hanya berfokus masalah interaksi antara manusia dan Tuhannya melainkan juga memuat ajakan agar berperilaku baik antar hubungan sesama manusia. Islam merupakan konstitusi kehidupan semesta, karena kandungannya yang abadi, luhur dan universal. Lebih dari itu, Islam datang membawa prinsip-prinsip ajaran yang egaliter, keadilan dan kesejahteraan bagi umat manusia.

Kata Kunci: *Universal, Inklusif, Egaliter, Keadilan, Sosial, Konstitusi.*

Abstract

As a universal and inclusive religion Islam is always adaptable to the development of human civilization, Islam continuously presents solutions to various problems of life. Prophet Muhammad as the first Islamic missionary, made his propagation language as a medium of communication that is quite representatif and adaptable to the sociological conditions of his society. It is true to conclude that Islam is a social religion in which the orientation of the Shari'a is to establish the policy of the way of human life and to realize the benefit. The content of his teachings is not only about the problem of interaction between human and God but it is also about inviting some one to behave well among human relations. Islam is the constitution of the life of the universe, because of its eternal, noble and universal content. Moreover, Islam comes with the principles of egalitarian doctrine, justice and welfare for mankind.

Keywords: *Universal, Inclusive, Egalitarian, Justice, Social, Constitution.*

Pendahuluan

Sebagai agama Allah swt yang diakui kebenarannya. Islam tidak hanya menyajikan sisi interaksi dengan sang khaliq, akan tetapi, ia juga menyajikan sisi esensial sosial dan kebersamaan, ia adalah agama universal yang mengandung semua aspek kehidupan, tetap tegak tanpa revisi sedikitpun walau bagaimanapun kecanggihan masa modern seperti sekarang ini. Ia lahir dan datang sebagai agama fitrah. Kecanggihan

budaya dan peradaban Barat tidak mampu menentramkan penganutnya. Di Amerika misalnya, klinik-klinik psikologi dipenuhi ribuan pasien yang terserang penyakit goncangan jiwa, penyelewengan-penyelewenga seksual banyak mengakibatkan penyakit yang sulit disembuhkan, seperti AIDS, yang memprihatinkan dunia Barat. Semua itu disebabkan oleh keterasingan diri dan kekosongan teologis yang menimpa masyarakat sekarang, peradaban modern tidak mampu menjawab tatagan-tantangan tersebut.

Islam adalah agama yang mengisi kekosongan teologis yang ada, ia adalah agama yang memuliakan akal fikir manusia, karena Islam adalah agama rasional, manusia dapat hidup sebagai seorang muslim akan bersenang-senang dengan akal dan ilmunya, senantiasa mencari dan berfikir, tanpa adanya rintangan, bahkan dalam pandangan Islam berfikir adalah beribadah.

Islam merupakan konstitusi yang sempurna dan sebagai pedoman ilahi bagi umat manusia untuk membina kehidupan yang bermoral tinggi, di mana jiwa dan akal seseorang bebas dari segala macam khurafat dan takhayul, fikiran dan kehendak pribadi terlepas dari belunggu, sehingga ia akan menjadi tuan dari dirinya sendiri dan menguasai kemauan dan cara hidupnya sendiri, tidak ada kekuasaan yang membatasinya kecuali kekuasaan kebenaran dan keadilan yang berada diatas segalanya.

Semenjak masa awal Islam pada abad ke-7 ajaran Islam sudah menunjukkan keterkaitan yang sangat erat dengan kondisi sosial, moral dan spiritual. Nabi Muhammad menyatakan dirinya sebagai utusan dari “Tuhan semesta alam” (*rabb al-alamin*) dan “Tuhan segenap manusia” (*rabb al-nafs*). Al-Quran merupakan inti ajaran nabi Muhammad yang diwahyukan kepadanya dan aspek kemanusiaan merupakan ajaran inti dari wahyu tersebut.

Dalam perspektif Islam, orang yang tidak menggunakan akal fikiran dan tidak memanfaatkannya merupakan dosa dan pelanggaran yang pasti akan dimintai pertanggung jawaban kelak, sebab ia telah menyia-nyiakan pemberian Allah dan karunia yang besar. Akal pada dasarnya merupakan pondasi keutamaan dan etika, yang diciptakan oleh Allah sebagai asal usul agama, sejalan dengan pernyataan Umar bin Khatab ra: “*Bahwa asal seseorang terletak pada akalnya, agama sebagai hisabnya dan akhlak sebagai harga dirinya (muruah)*”. Dengan akal, hakikat sesuatu bisa diketahui, ia mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, sebagaimana dikatan oleh Shaleh bin abdil Qudus dalam syairnya: “*jika akal seseorang sempurna maka semua urusannya menjadi sempurna*”. Akal dalam Islam mendapat kedudukan yang sangat tinggi dan sangat dimuliakan.

Sebagai sumber utama Islam, al-Quran tidak seluruh muatan ayat-ayatnya, terutama ayat-ayat hukum, sudah rinci (*tafsili*). Sebagian besar masih global (*ijmali*) yang memerlukan penafsiran dan pengembangan makna lebih lanjut melalui berbagai metode ijtihad. Pada dataran inilah letak signifikansi reinterpretasi yang memerlukan peran aktif akal manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh tentang universalitas dan inklusivitas Islam, sekaligus untuk menjawab kesan selama ini bahwa Islam hanya diidentikkan dengan ubudiyah ilahiyah dengan pemaknaan yang sempit. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap masalah-masalah pemikiran keislaman.

Metode pengumpulan data sebagai bahan pembahasan dalam penyusunan, penelitian ini menggunakan metode *Library Research* dengan cara meneliti dan mengumpulkan data-data yang terdapat dalam buku-buku, literatur-literatur dan makalah-makalah. Setelah data-data terkumpul maka dianalisis dengan metode induktif dan deduktif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kontekstual dan normatif yuridis.

Penelitian ini dimulai dengan pendahuluan yang merupakan penelitian awal serta memuat kerangka umum. Bagian kedua membahas mengenai posisi Islam dalam peradaban dan kontribusinya, bagian ini akan mengulas tentang peran Islam dalam peradaban secara umum serta kontribusinya bagi keberlangsungan peradaban. Bagian ketiga membahas Islam adalah agama sosial, di bagian ini akan dibahas sejauh mana Islam merupakan agama sosial, yang juga memperhatikan aturan, interaksi dan kerjasama di samping juga memperhatikan sisi aqidah dan ibadah. Bagian keempat adalah mengulas tentang posisi Islam sebagai agama universal dan inklusif, agama yang tidak hanya menyajikan sisi hubungan dengan Allah yang berorientasi pada hubungan vertikal, melainkan agama yang eksis menyajikan berbagai aturan yang tidak hanya intraksi antar sesama manusia tapi juga aturan berinteraksi dengan makhluk hidup. Bagian terakhir penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang merupakan hasil penelitian terhadap pemikiran keislaman.

Islam dan Keberlangsungan Peradaban

1. Sejarah Dan Ruang Lingkup Peradaban

Sejarah manusia adalah sejarah peradaban itu sendiri, sejarah perkembangan manusia yang membentang di seluruh peradaban, dari Sumeria kuno dan Mesir hingga peradaban klasik, dari Meso Amerika hingga peradaban Kristen, dalam peradaban-peradaban Islam dan pengejawantahan-engejawantahan suksesif peradaban China dan Hindu melalui term-term yang lain. Seluruh sebab kemunculan, perkembangan, saling keterkaitan, pencapaian-pencapaian, kemunduran dan kejatuhan pelbagai peradaban. Sejarah perkembangan manusia dapat diamati dari perubahan budaya dan peradabannya, karena peradaban merupakan hasil akal budi manusia, kemampuan manusia dalam berpikir dan mencipta peralatan untuk piranti hidup dan kehidupannya, serta aturan-aturan dan tata kehidupan bersama sebagai makhluk social.

Diantara tradisi-tradisi yang membentuk kepribadian adalah konsep keagamaan. Jenis tradisi seperti ini akhir-akhir ini mendapat perhatian dan banyak dibicarakan, karena tradisi keagamaan mempunyai cekraman yang sangat kuat atas jiwa pemeluknya, sedangkan pemeluk agama sangat banyak dan tidak jarang apa yang diyakini sebagai ajaran kebenaran dari agama dirasakan sebagai penghalang bagi kemajuan atau perubahan. Tradisi yang hidup tidak pernah berhenti mengalir, karena manusia-manusia yang menjaganya selalu berada dalam perubahan, dalam pencarian dan penyesuaian diri terus-menerus dan dalam pembenturan satu sama lain. Tradisi inilah yang kemudian membentuk sebuah peradaban manusia.

Peradaban senantiasa mengalami kemunduran sekaligus berkembang. Ia bersifat dinamis, bangkit dan jatuh, menyatu dan saling terpisah, ia juga tenggelam dan terkubur. Fase-fase dari evolusi peradaban dapat dipahami melalui berbagai cara pandang. Peradaban-peradaban berkembang melalui tujuh tahapan: pencampuran, pergerakan, perluasan, konflik, kekuasaan universal, keruntuhan dan invasi. Dan ketika terdapat perbedaan-perbedaan yang signifikan, seluruh teori yang menyatakan bahwa peradaban-peradaban berkembang melalui suatu masa yang penuh tantangan atau konflik terhadap sebuah Negara universal yang sedang berada diambang kehancuran dan disintegrasi.

Peradaban (*civilization*) dan kebudayaan (*culture*) sama-sama menunjuk pada seluruh pandangan hidup manusia, dan suatu peradaban adalah bentuk yang lebih luas dari kebudayaan. Kedua mencakup nilai-nilai, norma-norma, institusi-institusi dan pola-pola pikir yang menjadi bagian terpenting dan suatu masyarakat dan terwariskan dari generasi-generasi. Kebudayaan merupakan sikap batin jiwa manusia, yaitu usahanya yang mempertahankan hakikat dan kebebasannya sebagai makhluk yang membuat hidup ini lebih indah dan mulia, sedangkan peradaban ialah suatu aktivitas lahir. Seseorang yang

beradab belum tentu berbudaya, sebaliknya manusia yang berbudaya belum tentu beradaban. Contoh Australia tinggi dalam kebudayaan namun tidak dalam peradaban, sedangkan Amerika tinggi dalam peradaban namun tidak dalam kebudayaan.

Hubungan penting yang ada dalam kaitan dengan pembagian masyarakat dan karakteristik budaya ke dalam pelbagai corak peradaban dan pembagian mereka melalui karakteristik fisik ke dalam pelbagai suku bangsa. Meskipun demikian peradaban dan suku bangsa (ras) tidak identik. Peradaban adalah entitas paling luas dari budaya. Perkampungan-perkampungan, wilayah-wilayah, kelompok-kelompok etnis, nasionalitas-nasionalitas, pelbagai kelompok keagamaan, seluruhnya memiliki perbedaan kultur pada tingkatan yang berbeda dari heterogenitas kultural.

Perspektif “Benturan Peradaban” (*clash of civilizations*) yang digelorkan oleh Samuel P. Huntington bisa menerangkan segala kejadian-kejadian penting dunia tidak akan membuat pendekatan peradaban kehilangan validitas. Contoh secara historis kesepakatan PLO-Israel sangat penting, karena terjadi antara dua peradaban yang berbeda yang selalu bertempur satu sama lain selama lebih dari empat decade. Gencatan senjata dan kesepakatan terbatas merupakan bagian dari perbenturan antar peradaban, sebagaimana kesepakatan antara Uni Soviet dan Amerika telah menjadi bagian dari perang dingin, sementara konflik antara Yahudi dan Arab mungkin dapat dibatasi tetapi itu masih berlanjut. Isu-isu peradaban secara cepat sedang menggantikan isu-isu antar-adikuasa sebagai poin paling penting dalam agenda internasional.

2. Peradaban Islam

Pada abad ke VIIM peradaban Islam menyebar secara cepat hingga Afrika Utara dan semenanjung Iberia, kemudian memasuki Asia Tengah, Anak Benua, dan Asia Tenggara. Sebagai hasilnya. Pelbagai kebudayaan atau sub-peradaban merasuk ke dalam Islam, termasuk di dalamnya kebudayaan-kebudayaan Arab, Turki, Persia, dan Melayu. Dari berbagai peradaban yang sudah tumbuh. Peradaban Islam lebih akomodatif, sehingga peradaban bangsa-bangsa yang masuk ke dalam wilayah politiknya segera terserap dalam proses akulturasi yang melahirkan peradaban Islam yang inovatif dan progresif.

Berkenaan dengan aspek-aspek peradaban Islam, finalnya adalah harus dilihat berdasarkan al-Quran, kitab suci Islam. Kebudayaan Islam kenyatannya adalah “Budaya al-Quran”, karena baik definisi, struktur, tujuan maupun metode untuk mencapai tujuan tersebut secara keseluruhan diambilkan dari rangkaian wahyu yang telah diturunkan

kepada Nabi Muhammad SAW di abad ketujuh Masehi. Prinsip-prinsip yang diambil al-Quran juga mencakup tentang alam, manusia dan makhluk hidup lainnya, tentang ilmu pengetahuan, berbagai institusi social, politik serta ekonomi yang diperlukan untuk menjalankan masyarakat yang sehat. Di dalam al-Quran sudah disediakan bagi pembentukan sebuah kebudayaan dan peradaban yang lengkap. Tanpa wahyu tersebut, peradaban Islam tidak akan pernah ada, tidak akan pernah ada Negara, filsafat, hukum, masyarakat, organisasi-organisasi politik dan ekonomi, bahkan agama yang bernama Islam itu sendiri.

Sebagai sumber peradaban Islam, al-Quran tidak diturunkan sekaligus kepada Rasulullah, karena al-Quran merupakan perjalanan fitrah manusia yang berasal dari jiwa manusia itu sendiri, sehingga potensi-potensi keagamaan itu dibenarkan oleh Allah melalui ayat per ayat yang diturunkan, al-Quran dirurunkan secara berangsur-angsur dalam masa 23 tahun (22 tahun 2 bulan 22 hari), 13 tahun di Mekkah dan 10 tahun di Madinah. Al-Quran merupakan lukisan atau gambaran fitrah manusia, dan Rasulullah merupakan idealis dari fitrah manusia. Seperti penjelasan dalam hadits: *“akhlak Muhammad adalah al-Quran itu sendiri”* (hadits soheh), dan al-Quran juga menjelaskan: *“Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) adalah benar-benar berbudi pekerti yang agung.”* (Qs. Al-Qolam: 4)

Sejarah mencatat betapa Rasulullah telah melakukan revolusi mental menghadirkan perubahan-perubahan yang cukup signifikan dengan membina sebuah generasi yang mampu mengubah pola kehidupan *jahiliyah* menjadi masyarakat yang beradab, masyarakat yang toleran, yang cinta kepada ilmu pengetahuan, dan pandai menghargai sesama. Dalam usianya yang relatif belia Islam telah mampu melebarkan wilayah ke negri-negri yang jauh dari pusat kekuasaan Islam yang disatukan oleh “teritorial” keimanan. Islam yang awalnya mendapat tantangan yang luar biasa dari para penentangannya ternyata mampu menguasai Jazirah Arabiyah dan lebih dari itu umat Islam mampu menguasai wilayah-wilayah yang dulunya dikuasai imperium kuat seperti Persia dan Bizantium di wilayah timur dan bahkan mampu menaklukkan wilayah Eropa bagian selatan, Sepanyol yang orang-orang menyebut dengan Andalusia. Kesuksesan ini berlanjut dan disempurnakan oleh generasi selanjutnya. Dalam sejarah peradaban Islam, sejarah hidup nabi Muhammad SAW biasanya dibedakan menjadi dua, yaitu ketika Nabi Muhammad menjalani hidupnya di Mekkah dan di Madinah, karena perbedaan dan tantangan yang dihadapi Nabi Muhammad berbeda di dua tempat tersebut.

3. Kontribusi Islam terhadap Peradaban

Islam sangat memuliakan kemakmuran bumi, menghormati kehidupan, dan memperkuat karya-karya manusia untuk kehidupan dunia, ini juga dianggap berbakti kepada agama dan beribadah. Inilah Islam sebenarnya yang mampu memberikan alternative dan penyelesaian terhadap krisis multi dimensi yang diprihatinkan bangsa Barat sekarang ini.

Barat memang hidup dalam sebuah peradaban, tetapi tidak mampu membahagiakan manusia. Sisi lain dari peradaban Barat dapat kita saksikan sebagai peradaban individualistik, setiap orang secara individu, demi kemaslahatan dan kebahagiaan diri sendiri, sampai perasaan-perasaan kemanusiaan yang tinggi. Inilah peradaban barat yang tidak mampu memproduksi manusia yang harmunis.

Sebagai agama sosial, Islam yang pertama kali menerbitkan fajar kemajuan modern. Kebudayaan Islam yang di dalamnya mencakup tauhid, kemanusiaan, adil dan kasih sayang sebagai dasar dan asas dalam membangun masyarakat modern humanis yang tetap diupayakan kembali melihat kepada kebudayaan masa lampau yaitu kebudayaan masa para nabi yang telah memperbaharui kebudayaan patung (penghambaan kepada sesama). Hal ini berkolaborasi dengan dakwah nabi Ibrahim, dan tidak diragukan lagi bahwa agama nabi Ibrahim dan pengikutnya (para nabi) membawa *ushuluddin* yang turun dari langit melalui wahyu dari Allah yang berdiri tagak diatas kebenaran dan keadilan. Inilah agama dengan bentuk yang mulia, risalah terakhir dan kitab penutup terpelihara dari kitab-kitab terdahulu. Dengan demikian, jelas bahwa Islam adalah undang-undang sosial yang sempurna.

Barat menggariskan pandangan terhadap ihwal keagamaan, bahwa ia adalah dimensi antropologi, seperti halnya ihwal ekonomi, politi dan kebudayaan, yang mencegah adanya sikap apriori yang berpangkal pada etnologi dan teologi yang berkembang dalam ilmu modern klasik. Dilain pihak terdapat penelitian yang menjelaskan tentang ruang lingkup dan pengkondisian historis yang terbatas dalam setiap warisan keagamaan yang besar.

Dari sudut pandang seperti ini, bisa dilihat adanya tiga lingkup makna dan praktik Islam:

- Islam pertama, yang kita sebut agama kekuatan
- Islam kedua, atau agama bentuk (bentuk historis atau sosiologis dalam meninjau Islam)

– Dalam ketiga, atau agama individu.

Secara substantif, al-Quran sebagai sumber Islam hendak menyadarkan adanya keinsyafan bathin yang lebih tinggi dalam diri manusia dalam hubungannya yang beragam dengan Tuhan dan alam semesta. Problematika yang sering kali muncul dalam Islam sebenarnya karena dipengaruhi oleh adanya saling bentrok (*conflict and tensions*), dan juga oleh adanya tarik menarik yang ditimbulkan oleh dua kekuatan: kekuatan agama (alam cita) dan kekuatan peradaban (alam nyata). Padahal bagi Islam secara prinsipil kedua alam cita dan alam nyata tersebut bukan kekuatan yang bertentangan satu sama lain. Disinilah Islam memposisikan peradaban sebagai sesuatu keniscayaan dalam keberlangsungan hidup.

Peradaban-peradaban bersifat fana namun juga hidup sangat lama, ia berkembang, beradaptasi dan sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia, “realitas-realitas yang benar-benar dapat bertahan dalam waktu yang lama”. “Keunikan dan esensi utamanya” adalah kontinuitas historisnya yang panjang. Peradaban adalah fakta kesejarahan yang membentang dalam kurun waktu yang sangat panjang. Pemerintahan-pemerintahan datang dan pergi, kekuasaan datang dan jatuh, peradaban-peradaban tetap ada dan eksis dan menopang kehidupan politik, social, ekonomi dan bahkan ideologi.

Dari berbagai peradaban yang sudah tumbuh. Peradaban Islam lebih akomodatif, sehingga peradaban bangsa-bangsa yang masuk ke dalam wilayah politiknya segera terserap dalam proses akulturasi yang melahirkan peradaban Islam yang inovatif dan progresif. Namun demikian ada beberapa sikap Islam terhadap peradaban diantaranya:

1. Menolak bagian-bagian dari peradaban yang bertentangan dengan prinsip ajaran Islam, misalnya penyeketuan Tuhan, pemubadziran dan penindasan kemanusiaan
2. Mendukung bagian-bagian dari peradaban yang berguna atau dapat menciptakan suasana kondusif bagi pengembangan masuarakat Islam. Misalnya system administrasi Negara, ilmu-ilmu alam dan teknologi
3. Membiarkan hal-hal yang tidak memberikan kegunaan langsung kepada umat Islam dan tidak bertentangan dengan ajaran. Misalnya cara berpakaian, cara bercocok tanam dan model-model pembangunan rumah.

Akan tetapi kategori-kategori ini bersifat tarik ulur. Ada kalanya suatu hal dianggap bertentangan dengan ajaran Islam pada suatu saat, tetapi pada saat lain dianggap tidak demikian. Demikian pula sesuatu yang saat tertentu didukung, pada saat yang lain ditolak

atau diabaikan. Hal ini terjadi karena dalam pemahaman Islam pun terdapat perkembangan.

Islam adalah Agama Sosial

Islam merupakan nama bagi agama yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw, agama yang dibawa beliau adalah agama ketundukan atau *dinul Islam*, yang berbeda dengan agama-agama yang ada di jazirah Arab pada waktu itu, keritikan al-Quran terhadap praktik keagamaan yang ada pada penurunan kitab ini, memberikan gambaran bahwa agama-agama itu tidak mendasarkan ajaran-ajarannya pada ketundukan kepada Allah. Dan tidak hanya itu, Islam merupakan agama sosial yang senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman.

Al-Quran sebagai wahyu dan mukjizat, kitab terakhir yang diturunkan Allah kepada nabi dan rasul-Nya, memiliki paradigma syariat yang organik, dengan metodologi pendekatan hukum yang tidak dogmatik. Sehingga peluang untuk menumbuhkan semangat actual dalam syariat al-Quran sangat terbuka untuk zaman, secara khusus, semangat ini tertera dalam pendekatan institusi *ijtihad* dan *tajdid*. Al-Quran menjadi sumber ideal sekaligus menggambarkan kenyataan factual kehidupan, untuk kemudian dihadapkan dengan realitas sejarah, cita-cita sejarah dan kepastian-kepastiannya.

Sebagai agama sosial, Islam dan orientasi syariatnya adalah membangun kebijakan jalan hidup manusia, mewujudkan kemaslahatan syariat tersebut, melalui asas yang lebih benar, lebih lurus menuju suatu arah yang lebih selamat dan shahih, baik di dunia maupun di akhirat. Al-Quran merupakan konstitusi kehidupan semesta, karena kandungannya yang abadi, luhur dan universal. Al-Quran tidak hanya mengarahkan pandangan orang yang beriman, hanya sebagai bacaan terhadap arwah-arwah orang mati, terapi bagi kesulitan, atau bacaan keseharian dan hafalan yang mengasyikkan belaka, tetapi al-Quran merupakan aturan-aturan amal dan terapan, menyerukan kepada manusia agar tidak memahami sepotong-sepotong.

Islam sebagai satuan ajaran mengandung hal-hal yang tekstual-normatif serta permanen (tak dapat diubah) dan yang bersifat kontekstual historis (senantiasa membutuhkan perubahan). Ilustrasi yang sederhana tentang hal ini dapat di kemukakan betapa kitab suci al-Quran secara tekstual-normatif (*naqliyyah*) memiliki standar yang sama seluruh dunia Islam baik di kalangan sunni bahkan syi'ah sekalipun.

Islam secara aktif merespon perubahan dimana perubahan sosial sebagai suatu proses perubahan bentuk yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan masyarakat terjadi baik secara alami maupun karena rekayasa sosial. Proses tersebut berlangsung sepanjang sejarah hidup manusia, pada tingkat komunikasi lokal, regional dan global. Ini menggambarkan betapa luasnya cakupan perubahan sosial. Perubahan sosial adalah suatu bentuk peradaban umat manusia akibat adanya eskalasi perubahan alam, biologis, fisik yang terjadi sepanjang kehidupan manusia .

Sebagaimana pendapat Marvin Harris yang dikutip oleh Agussalim bahwa Perubahan yang terjadi mencakup perubahan tiga stuktur yaitu diawali oleh perubahan pada struktur ekonomi (*Material Infra Structure*), kemudian diikuti oleh perubahan pada *Social Structure* dan kemudian sampai pada perubahan *Ideological Super-Structure*. Perubahan pada struktur cultural/ struktur ideologi yang merupakan refleksi dari dua struktur sebelumnya yang berjalan lambat. Karena bangunan ideologi selalu berada di atas, tergantung pada dinamika yang bersiat stuktural yang digerakkan oleh unsur ekonomi yang bersifat materialistis.

Al-Quran juga tidak hanya berbicara tentang watak manusia yang cenderung terperangkap dalam rutinisme dan tiranisme tapi juga memberi solusi agar perubahan dan pembaruan itu dapat diterima sekalipun oleh masyarakat yang stagnan. Ada dua syarat yang harus dipenuhi jika menginginkan gerakan pembaruan dan perubahan itu sukses yang pertama adalah adanya nilai (*idea*) sedangkan syarat keduanya adalah adanya pelaku-pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut.

Lebih jauh al-Quran tidak hanya berisi kandungan nilai-nilai perubahan positif, serta hukum-hukum perubahan, tapi juga memuat cara-cara melakukan perubahan. Di sinilah letaknya kemukjizatan al-Quran. Tidak ada kitab suci maupun buku karangan manusia genius yang berisi teori-teori perubahan masyarakat yang lebih komprehensif dibandingkan al-Quran. Di sini pula letaknya keunggulan al Quran.

Muhammad saw sebagai sosok yang membawa risalah Islam telah melakukan perubahan sekaligus pembaruan kehidupan kemasyarakatan dimulai dari titik dasarnya, yaitu jiwanya (*anfus*). Di sinilah manusia diperkenalkan dengan nilai tauhid, yang dari sanalah bermula segala aktivitas, gerak langkah dan denyut jantung manusia. Nilai-nilai itulah yang dihayati oleh masyarakat Islam pada masa awal, sehingga dapat merubah secara total; sikap, pola pikir, dan tingkah laku mereka.

Muhammad bukanlah reformis sebagaimana reformis lain, yang hanya bisa mengobati penyakit masyarakat secara sebagian demi sebagian. Beliau melaksanakan

dakwah reformasinya secara tuntas, dan tepat sasaran, yaitu dengan mengubah tabiat umat manusia. Belum pernah ada pembaru sebelum maupun sesudahnya yang menyamai keberhasilannya.

Islam bukan agama teologi ia adalah agama sosial. Aturan sosial dalam Islam adalah bagian dari agama, agama ini mementingkan aturan, interaksi dan kerjasama (*muamalat*) di samping juga memperhatikan sisi aqidah dan ibadah. Islam mampu mewujudkan persatuan dan merekatkan umat di berbagai jazirah Arab yang sebelumnya tidak bisa disatukan, maka jelas bahwa Islam aktivitas perubahan yang kaya akan kemaslahatan yang bertalian dengan perubahan sosial dan dinamika gerakan dalam masyarakat besar, hal ini diwujudkan oleh Islam dengan penyebaran dakwah keberbagai jazirah. Kebebasan dan persamaan yang pertama kali ditetapkan oleh Islam, dalam kawasan politik misalnya dikemas ke dalam berbagai macam bentuk diantaranya; kebebasan berpolitik, kebebasan berfikir, kebebasan aqidah dan lainnya. Dengan demikian Islam menekankan untuk adanya dialog agama, dan menganjurkan bagi orang Islam agar senantiasa menggunakan rasio dan logika dalam berdialog bersama agawan lain.

Dari sini dapat dikaitkan dengan arus modernisasi yang saat ini sedang gencar. Prof. Dr. Amein Rais menegaskan bahwa bahwa modernisasi dengan Islam tidak dapat kontradiksi, karena hakikat sumber dan makna modernisasi itu dikandung oleh ijtihad, kewajiban ilmu, gerak kepada salam, dengan sendirinya ia berada di dalam ajaran Islam. Bukankah modernisasi esensinya adalah perubahan yang didalam Islam kita kenal dengan istilah *tajdid*, yakni hukum perubahan dalam menghadapi muamalah, yang isinya kebudayaan, yang sarannya dunia, diantara perubahan itu adalah modernisasi. Ijtihad yang digariskan oleh Islam 14 abad yang lalu, ada kalanya melahirkan modernisasi, modernisasi kebudayaan ada kalanya berasal dari internal, ada pula dari eksternal Islam.

Lebih dari itu, kalau kita kembali kepada nilai dasar al-Quran, maka nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran itu sangat modern dalam artian rasional, progresif, dan produktif, tidak nampak adanya pertentangan antara modernitas dengan *Islamic Values* atau nilai al-Quran. Misalnya masyarakat modern yang rasional yang sikap ilmiah dan objective-nya tinggi dengan penghargaan pada waktu dan disiplin tinggi. Jelas sekali dalam perkara-tersebut nilai-nilai Islam memang seperti itu, di sana tidak terdapat satupun nilai-nilai Islam yang bertentangan dengan masyarakat yang dicitakan manusia modern.

Prof. Fazlur Ranchman, mengatakan bahwa pakar muslim dari dunia Islam mempunyai kemampuan untuk menjadi manusia universal tatkala mereka pulang ke kampung halaman yang lebih tradisional, tetapi ketika mereka berbicara di *Cambridge, Harvard* atau *Chicago* mereka lebih modern dari pada para pendengarnya, mengapa demikian karena mereka mempunyai Islam. Islam dengan al-Qurannya tetap eksis dalam menghadapi era globaisasi. Islam pertama kali dideklarasikan oleh nabi Muhammad saw dengan label *ukhwah* (persaudaraan) *hurriyah* (kebebasan), dan *musawah* (persamaan). Hal ini mengindikasikan bahwa Islam bukan agama yang eksklusif tapi ia adalah agama yang inklusif dan universal, wajar kalau kemudian Islam disoroti oleh berbagai kalangan orientalis Barat, mereka keheranan akan kompleksitas kandungan al-Qurannya. Tak satu katapun di dalamnya yang bertentangan dan kontradiksi dengan cita-cita masyarakat modern. Adalah kurang tepat apabila menganggap rukun Islam hanya mencakup persoalan ritual, kita seolah telah melakukan kesalahan fatal terhadap apa yang disampaikan tanzil hakim. Agama Islam dalam pandangan Allah adalah agama fitrah insaniyyah (yang sejalan dengan fitrah manusia) yang telah difitrahkan Allah pada makhluknya sebagaimana pernyataan Allah: “*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu tidak ada perubahan dalam fitrah Allah (itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*” (Qs: ar-Rum: 30)

Sayyid Ahmad Khan bisa dikatakan pembaharu yang paling radikal dibanding lainnya. Baginya, tak bisa diragukan bahwa semangat ilmiah modern atau hukum-hukum alam harus menjadi kriteria untuk menilai bisa diterima atau tidaknya suatu agama, dinilai secara demikian Islam terbukti diantara agama-agama di dunia, paling sesuai dengan hukum-hukum alam dan yang paling rasional. Karena kaum muslimin telah salah paham besar dan masalah tafsiran pandangan dunia al-Quran di masa lampau, dan karena teologi yang mesti disusun dari al-Quran dalam sinaran pengalaman modern.

Posisi Islam Sebagai Agama Universal dan Inklusif

Secara historis komunitas masyarakat Arab merupakan masyarakat nomaden, dan sangat menggantungkan kehidupannya dari alam. Dalam arti masyarakat ini hanya mengambil dari alam tanpa melakukan proses rekayasa terhadap alam. Sehingga tidaklah berlebihan jika seorang khaldun mengatakan bahwa periode ini sering dikenal dengan periode belum timbulnya peradaban atau hadlarah mereka masih dikenal dengan sebutan badui yang dalam terminology masyarakatnya disebut badawah (antonym dari hadlarah)

Dengan kondisi sosiologis seperti ini tidaklah mengherankan jika budaya konflik menjadi sebuah teknologi masyarakat untuk mempertahankan diri. Pola kehidupan yang keras menjadikan “muscle” sebagai unsur yang paling utama untuk mengukur siapa yang berkuasa, dan siapa yang dikuasai. Tidaklah mengherankan kiranya jika dalam tradisi Arab (*jahiliyyah*) komunitas wanita cenderung ditempatkan sebagai kelompok pinggiran dan dibatasi jumlahnya. Wanita dianggap sebagai sosok lemah yang sulit untuk dipergunakan dalam konteks keberlangsungan masyarakat.

Nama harum Rasulullah Muhammad SAW sebagaimana yang dinyatakan seorang Michael hart dalam seratus tokoh besar dunia yang ditempatkan sebagai tokoh paling sukses, sekarang ini banyak dicela tatkala banyak kejadian kekerasan yang senantiasa diidentikkan kepada kelompok Islam. Pengambilan kesimpulan yang secara sengaja dibuat premature sangat sering disuarakan untuk mendeskreditkan Islam yang ujungnya akan disematkan dalam pribadi pembawa risalah Islam. Sudah teramat banyak penghinaan dan pelecehan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang tidak bertanggung jawab. Rasulullah sangat jauh dari tuduhan-tuduhan tersebut, bahkan beliau merupakan pemimpin humanis sejati yang jauh dari tradisi kekerasan yang waktu sangat menggajala. Rasulullah mampu membawa masyarakat nomaden menjadi masyarakat menetap, masyarakat primitif menjadi masyarakat modern dengan santun dan cinta damai.

Dalam konteks universalitas dan inklusivitas Islam telah dikembangkan oleh pendahulu kita, seperti, kealiamahan setiap orang untuk menyembah satu Tuhan, nilai-nilai kebajikan terhadap sesama manusia, baik manusia maupun ciptaan lainnya seperti tumbuhan, hewan dan sebagainya. lebih dari itu. Islam eksis dan mampu menjawab tantangan arus modernitas yang global. Memasuki keseluruhan sendi kehidupan baik itu politik, sosial, ekonomi dan budaya, di dalamnya tidak terdapat pertentangan dengan esensi hidup dan kehidupan, sejak 14 abad yang lalu Islam dengan semangat kebersamaan dan kebebasan tidak membeda-bedakan etnis manapun termasuk keturunan Arab atau non Arab.

Bahkan pertama kali yang memproklamasikan hak asasi manusia (HAM) adalah Islam bukan Amerika atau PBB yang sekarang sedang meneriakkan, kita bisa membuktikan bagaimana arogansi orang-orang masa dulu yang setiap harinya dihiasi dengan permusuhan, wanita-wanita dijadikan bahan dagangan, anak-anak dibunuh khawatir akan kemiskinan. Tapi dengan datangnya Islam dengan ajarannya yang humanis, tak lama kemudian kondisi itu terkikis.

Kebebasan beragama merupakan salah satu hak asasi yang paling dasar diantara hak asasi yang lain, karena kebebasan beragama itu langsung bersandar pada martabat manusia sebagai makhluk Tuhan. Setiap manusia akan mempertanggung jawabkan semua tindak laku dan pilihannya langsung pada Tuhan.

Sebagai agama samawi yang terakhir, ajaran Islam bersifat *rahmatan lil alamin* dan sesuai dengan fitrah manusia. Karena Islam hak asasi manusia terutama hak asasi yang berkaitan dengan kebebasan beragama. Hal ini sesuai dengan memorandum OKI butir keenam tentang HAM yang berbunyi semua umat manusia adalah sama di depan undang-undang dalam hak dan kewajibannya tanpa ada perbedaan diantara mereka.

Jalinan persaudaraan antara muslim dengan non-muslim sama sekali tidak dilarang dalam Islam, selama pihak lain menghormati hak-hak kaum muslim, misalnya ketika sebagian sahabat nabi memutuskan bantuan keuangan kepada sebagian penganut agama lain dengan alasan bahwa mereka bukan muslim, al-Quran menegur mereka dengan penegasan sebagaimana ditegaskan dalam al-Quran: *“Bukan kewajibanmu menjadikan mereka memperoleh hidayah, akan tetapi Allah memberi petunjuk terhadap mereka yang dihendakinya.apapun harta yang baik yang engkau nafkahkan (walaupun kepada non- muslimin),maka pahalanya untuk kamu sendiri”*.(Qs: al-Mumtahanan: 8).

Islam membuang wawasan kebangsaan yang sempit, yang dewasa ini merupakan warisan abad ke-19, adalah sesuatu yang bertentangan dengan Islam. Syariat, tidak menetapkan dasar fanatisme sempit, termasuk primordialisme kebangsaan dalam berbagai versi. Tetapi, manakala kebangsaan itu tidak didasari fanatisme-primordialisme kesukuan, sementara umat secara terbuka tampil di permukaan internasional, tanpa fanatisme kemanusiaan, namun dengan toleransi yang terbuka. Karenanya, secara syar’i, tata nilai demikian diterima.

Dakwah Islam secara spesifik ditekankan oleh al-Quran dengan paradigma: internasional yang universal, baik dalam akidah, syariat, maupun metode. Akidah tauhid kepada Allah swt. Adalah akidah (keyakinan) fitrah manusia yang bersih dari berbagai keserakahan dan kotoran. Allah telah menciptakan manusia di atas akidah itu. Akidah tersebut mudah dipahami, jelas tujuannya, sehat strukturnya, dihormati oleh orang-orang yang mempunyai akal sehat dan hikmah yang rasyidah.

Syariat Islam mempunyai ufuk kemausiaan seluruh alam, dan memegang dasar-dasar kebenaran, keadilan, kebebasan, dan persamaan. Syariat itu selalu relevan pada setiap waktu dan tempat. Allah swt berfirman: *“Maha suci Allah yang telah*

menuntunkan al-Furqan (al-Quran) kepada hamba-Nnya agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam” (Qs: al-Furqan:1)

Ajakan nabi kepada manusia untuk mengikuti syariatnya bersifat universal, tidak terbatas pada kaum tertentu, dan bukan untuk orang Arab saja, suatu dakwah universal yang membebaskan, menyelamatkan, memajukan dan toleransi.

Sebagaimana firman Allah: *“Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada ummat manusia seluruhnya, sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi eringatan” (Qs. Saba’: 28). “Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai rahmat untuk semesta alam” (Qs. Al-Anbiya’: 107), “Katakanlah; Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua” (Qs. Al-a’raaf: 158)*

Islam menghapus fanatisme dan kedaerahan serta keluhuran dan kemanusiaannya, moderasinya di tengah syariat-syariat lain, memberikan predikat sebagai agama yang bersifat universal dan mampu menyelamatkan manusia. Suatu agama bagi masa depan. Akhlak al-Quran juga tidak berlebih-lebihan, tidak pula tendensius. Bersih, cinta, kasih sayang, saling menyayangi, membahagiakan manusia merupakan keharusan akhlak Islam. Berpegang pada dasar kebaikan yang umum, rahmat yang luas, keadilan yang mutlak dari penyeru syariat dari dasar-dasar yang Islami.

Penutup dan Kesimpulan

Kehadiran agama Islam untuk menyelamatkan, membela dan menghidupkan keadilan dalam bentuknya yang paling konkrit dan ia juga bermakna sebagai pembebas, yaitu membebaskan manusia dari kondisi-kondisi ketidakadilan. Namun dalam perjalanannya pemeluk Islam sendiri yang kadang mengekspos wajah Islam menjadi agama yang hanya mengedepankan ritual rutin, agama yang berada dalam wilayah spiritual belaka. Inilah yang menyebabkan dalam beberapa abad Islam seperti kehilangan spirit religiusnya yang murni. Kondisi masyarakat muslim cenderung secara gemilang memosisikan simbol-simbol walau memang pengabadiannya tentu perlu.

Islam merupakan sebuah revolusi yang selama berabad-abad telah berperan secara signifikan dalam panggung sejarah umat manusia. Islam telah menjadi penanda perubahan, bukan saja dalam teologi, tapi juga dalam sosial ekonomi, sehingga Islam dikenal sebagai agama sosial yang tentunya secara kontinuitas ia menawarkan solusi dari berbagai problema kehidupan manusia.

Isu sentral yang diteriakkan Barat hingga saat ini adalah bahwa Islam adalah agama yang mandeg, tertinggal, statis, dan tradisional. Dengan dalih tema- tema tentang penghinaan terhadap perempuan dan yang paling getol adalah penerapan syariah yang selalu dimanuverkan dengan hukuman potong tangan, cambuk, ancaman dan lainnya, mereka sengaja mendistori pemaknaan yang menakutkan dan tidak manusiawi, citra yang dibangun itu, diwarnai permusuhan, prasangka, dan kebencian ketimbang kebenaran. Hal itu barang kali sejalan dengan banyak anggapan bahwa setelah rezim komunis jatuh, musuh baru berikutnya yang berhadapan dengan Barat adalah dunia Islam. Islam bagi Barat perempuan maupun laki- lakinya dianggap menolak gagasan apapun mengenai modernitas.

Model Islam tidak boleh disalahpahami sebagai perusakan yang selama ini telah banyak dilakukan oleh para diktator yang mengatasnamakan syariah. Dengan demikian sangat penting untuk mempertanyakan kembali isu sentral berkaitan dengan hal ini dalam pemikiran Islam; permasalahan yang saat ini terjadi bersumber dari ketidakpahaman untuk tidak terjebak dalam modernitas kita harus memiliki pemikiran tentang apa yang menjadi tujuan dari sumber ajaran Islam. Sebab sumber inilah yang menjadi esensi dari apa yang kita sebut dengan hukum Islam, atau syariah.

Islam adalah agama yang progresif dan dinamis, dan perlu disanggah anggapan bahwa Islam yang ada hanyalah bertentangan dengan modernitas. Sebab modernitas merupakan suatu yang integral dengan Islam yang ada hanyalah kediktatoran penguasa dan segelintir manusia yang tidak paham Islam, dan atas nama Islam mereka melegalkan sesuatu yang bertentangan dengan substansi Islam, padahal Islamlah yang menjadikan manusia modern.

Univesalitas dan inklusivitas Islam telah mengubah berbagai macam bentuk kehidupan baik itu wilayah politik, ekonomi, budaya dan perilaku hidup. Islam berkolaborasi dengan peradaban yang sedang berlangsung, senantiasa saling mengisi, saling melengkapi, walau dalam hal tertentu sebagai agama sosial Islam kadang menyaring poin-poin yang harus dibatasi. Sebagai agama yang tidak bisa lepas dari perkembangan peradaban Islam dengan cepat dan mudah diterima disetiap penjuru, karena Islam senantiasa progresif di dalam berhubungan dengan peradaban manusia.

Tuduhan dunia Barat yang menganggap Islam hanyalah agama yang mandeg, primitif dan eksklusif sangat bertentangan dengan fakta dan realita dalam kehidupan manusia. Islam telah banyak menjawab problema hidup dan memberi solusi dalam hiruk pikuk kehidupan. Islam telah menjadi penanda perubahan, bukan saja dalam teologi, tapi

juga dalam sosial ekonomi, sehingga Islam dikenal sebagai agama sosial yang universal dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Husai Ali bin Muhammad habib al-basri al-Mawardi. *Adabu Dunya wa ad-Din*. Kairo, darul Fikr, Tt
- Abu Sangkan. *Berguru Kepada Allah*. Jakarta, PT. Patrap Thursina Sejati, cet III 2006
- Achmad Syarkawi Ismail. *Rekonstruksi Konsep Wahyu Muhammad Syahrur*. Yogyakarta, 2003
- Amein Rais. *Pemikiran Islam Tidak Mandek*. Prisma No 5 Mei 1995
- Anwar al-Jundi. *Al-Islam wa al-Khadarah*, Bairut, Mansyurat al-Maktabah al-Asriyah, Tt
- Agussalim. *Perubahan: Sosial Sketsa Teori Refleksi Metodologi kasus Indonesia*. Yogyakarta, PT Tiara Wacana, 2002
- Ebrahim Moosa. *Islam Progresif; Refleksi Dilematis tentang HAM , Modernitas dan Hak-hak Perempuan di dalam Hukum Islam*. Yogyakarta, ICIP, 2004
- Fazlur Rahman. *Islam dan Modernitas Tentang transformasi Intlektual*. Bandung, Pustaka, Cet II
- HAR. Sutan Mansur. *Ruh Isalam*. Jakarta. Pustaka Panjimas. 1983
- Hamim Thohari. *Suara Hidayatullah*. 05/XIV/Jumadil akhir 1422
- Isma'il Raji Al-faruqi. *Cultural Atlas Of Islam*. Hartono Hadikusumo (penerj). *Seni Tauhid*. Yayasan Bentang Budaya. Yogyakarta 1999
- Imam Fuadi. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta. Teras. 2011
- Mimbar Ilmia. *Majalah Triwulan*. UI Jakarta, 2000
- Nourouzzaman. *Pengantar sejarah Islam*. Mentari Masa. Jogjakarta, 1983
- Jurnal Ilmu dan Kebudayaan *Ulumul Quran* no.2.vol v, 1994
- Machasin. *Islam: Pembentukan Dan Perkembangannya*. Makalah. Yogyakarta. Tt
- M. Arkom dan Lois Gardet. *Islam Kemarin dan Hari Esok*, Ahsin Mahmud (penerj), Putaka, 1997
- Sir Muhammad Iqbal. *Membangun kembali Pikiran dalam Islam, (the Reconstruction of Relegions Though in Islam)*, Ali Audah, Taufiq Ismail dan Guenawan Muhammad (penerj), cet.I, Jakarta, Tintamas, 1982
- Sayyid Sabiq. *Islamuna , nilai-nilai Islam*. Prodjudikoro dkk (penerj). Yogyakarta,
- Samuel P. Huntington. *The Class Of Civilizations and The Remaking Of ward Order*. M. Sadat Ismail (penerj). *Benturan Antarperadaban Dan Masa Depan Politik Dunia*. Qolam, 2000
- Muhammad Azhar. *Fiqih Peradaban*. Yogyakarta, ITTAQA Press, 2001
- Marvin Harris. *Cultural Materialism: The Struggle for a Science of Culture*, New York, Random House
- Muhammad Syahrur. *Al-Islam Wa al-Iman; Manzumah al-Qiyam*. M. Zaid Suudi (Penj), *Islam Dan Iman; Aturan-aturan pokok*. Yogyakarta, Jendela, 1996
- Samiyah Mustafa al-Khisab. *Ilmu al-Ijtima'i al-Islam*. Darul Maarif, Kairo, 1980
- Sidi Gazali. *Modernisasi dalam Persoalan bagaimana Sikap Islam*. Jakarta, Bulan Bintang, 1973
- Surwandono dan Sidik Ahmadi. *Resolusi Konflik Di Dunia Islam*. Yogyakarta, Graha Ilmu, 2011
- Wahbah Mustafa Az-Zuhaili. *Al-Quran al-Karim; Bunyatuhu at-tasyriiyat wa Khashaasishuhu al-Hadhariyat*. Muhammad Lukman hakim dan Muhammad Fuad (penerj), *al-Quran; Para digma Hukum dan Peradaban*, Surabaya, Risalah Gusti, 1996
- Yusuf al-Qardhawi. *Keprihatinan Muslim Modern*. H. Moh. Farid Az (Penerj). Surabaya, Dunia Ilmu Offset, Cet II, 1997